

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Metode Pembinaan Akhlak

2.1.1 Pengertian Metode Pembinaan

Metode secara etimologis berasal dari dua kata yaitu “*metha*” dan “*hodas*”. *Metha* berarti “melalui” dan *hodas* berarti “jalan atau cara”. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008, h. 147).

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam Sudjana (2010) menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (h. 7). Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zulkifli, 2011, h. 6).

Pada dasarnya metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Metode harus sesuai target atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Semakin relevan metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran maka hasilnya akan lebih baik. Ketika yang akan diajarkan adalah akhlak maka sesungguhnya dalam pembinaan akhlak juga memiliki metode khusus. Sebagaimana dijelaskan di atas, semakin relevan metode dengan materi pembinaan maka hasilnya lebih baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu prosedur, cara atau jalan yang ditempuh untuk memudahkan mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan.

Adapun pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin sebagaimana di kutip dalam (Hardiansyah, Mardianto, dan Saputra, 2018) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal (h. 114). Pembinaan dilakukan dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan, sebagai bekal tercapainya kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Fatimah, 2008, h. 42).

Pembinaan akhlak adalah suatu proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan keinginan yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak/budi pekertinya dengan baik, atau usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, yang dilakukan secara sadar oleh lembaga pendidikan dalam rangka menumbuh kembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik santriwati disertai dengan spiritual yang kuat. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk membina kepribadian, dan tingkah laku serta budi pekerti santriwati, untuk menyempurnakan akhlak/budi pekertinya agar dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Olehnya itu, dapat dipahami bahwa metode pembinaan merupakan cara terstruktur yang dilakukan dalam mendidik dan menyempurnakan ketiga aspek perkembangan, meliputi kepribadian, pengetahuan dan keterampilan.

2.1.2 Macam-Macam Metode Pembinaan Akhlak

1) Metode keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Lima (KBBI V), keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.

Teladan dalam Al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun ḥasanah*” (Manan, 2017, h. 52-53).

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses Pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan islam karena hakekat pendidikan islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah SWT dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT untuk manusia.

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Manan, 2017, h. 54).

Menurut Arief sebagaimana di kutip dalam Manan (2017) ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan (h. 54-55).

Dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan. Metode ini dilakukan secara berulang agar stimulus dan respon yang dihasilkan menjadi kuat dan tidak mudah dilupakan.

3) Pemberian Nasehat

Metode pembinaan akhlak melalui pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasehat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan dan dengan ikhlas. Dari penjelasan diatas maka seorang guru harus menasehati anak dengan cara yang lembut ataupun cara yang tepat. Sehingga akan terbuka pintu hati anak untuk berbuat kebaikan dan anak didik akan lebih menerima nasehat atau arahan dari gurunya (Musli, 2011, h. 225).

Dapat disimpulkan bahwa metode pemberian nasehat merupakan suatu upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran

dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan baik buruknya sesuatu. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh yang dapat membuka hati peserta didik dalam hal ini mahasantri terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat.

4) Metode Hukuman

Melaksanakan metode dalam pembentukan dan perubahan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Dalam melaksanakannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat. Jadi guru perlu memberikan hukuman atau sangsi kepada anak didik jika melalui keteladanan atau nasehat tidak diterapkan oleh para peserta didik (Juraini, Habibah dan Mislinawati, 2018, h. 38).

Dapat disimpulkan bahwa metode hukuman merupakan Tindakan yang diberikan pada mahasantri yang melakukan pelanggaran atas peraturan atau menunjukkan Tindakan yang tidak pantas. Hal ini

bertujuan untuk menyadarkan Kembali pada hal-hal yang benar atau yang tertib.

5) Pendidikan melalui Peristiwa

Bimbingan dan pendidikan akhlak melalui peristiwa-peristiwa senantiasa diterapkan sebagai salah satu metode pendekatan persuasif terhadap peserta bimbingan. Pendekatan melalui peristiwa menekankan pada pendekatan efektif yang peserta bimbingan (siswa) tidak merasa ditekan dan dengan ketulusan hati memberikan dampak yang positif pada akhlak dan tingkah lakunya. Keistimewaan peristiwa dari pada cara yang lain adalah, bahwa peristiwa-peristiwa yang menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan hampir saja menjadi luluh. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan, yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang dapat meluluhkan perasaan (Juraini, Habibah dan Mislinawati, 2018, h. 38).

2.1.3 Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya (Habibah, 2015, h. 73).

Secara termologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang diikemukakan oleh para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai "kehendak yang dibiasakan". Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak

adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecendrungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)” (Supadie, 2011, h. 216-217).

Akhlak yang di maksud dalam penelitian ini adalah keadaan yang melekat dalam jiwa mahasiswa. Materi akhlak ini diarahkan pada menentukan baik buruk, akal, *qolbu* berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan. Muhammad Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip dalam Hardiansyah, dkk., (2018) mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pembinaan moral atau akhlak (h. 115).

Menurut Zulmaizara sebagaimana dikutip dalam Qodariyah (2017), Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh bangunnya seseorang, bangsa maupun negara. kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak tersebut juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil,

sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, iri hati, dengki, dan lainnya (h. 146).

2.1.4 Macam-Macam Akhlak

1) Akhlak *Mahmudah*

Secara etimologi *al-akhlaq al-mahmudah* adalah akhlak yang terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. *Al-akhlaq al-mahmudah* disebut pula dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Adapun secara terminologi, menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim (Hasbi, 2020, h. 71).

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa akhlak *Mahmudah* merupakan segala tingkah laku yang baik atau terpuji.

Berikut macam- macam akhlak yang baik (*mahmudah*): Akhlak yang terpuji dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang di katagorikan taat lahir adalah:

- 1) *Amar makruf* dan *nahi munkar* adalah perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan dengan meninggalkan

kemaksiatan dan kemungkarannya. Sebagai implementasi perintah Allah. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran/3: 104). (Kemenag, Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019, h. 84)

- 2) Syukur adalah berterimah kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Saba'/34: 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رُسَيْبٍ ۗ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahannya:

“Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang bersyukur”. (Q.S. Saba'/34: 13). (Kemenag, Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019, h. 618).

2. Taat Batin

Taat batin adalah segala sifat yang baik dan terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati).

- a) Tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, mananti dan menungu hasil pekerjaan.
- b) Sabar di bagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandahnya, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang di hadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah.
- c) Qana'ah yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah (Hasbi, 2020, h. 71-74).
- d) *Al-Haya'* (Malu) adalah akhlak yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan melakukan kebaikan. Orang yang mempunyai sifat malu tidak hanya dari perasaan hati saja, tetapi juga ditunjukkan pada perkataan dan perbuatan (Nurhayati & Suherman, 2021, h. 116).

Keharusan untuk bersifat malu dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab/33: 53 menjelaskan:

.....مَنْ يَسْتَحْيِ لَا يَسْتَحْيِ إِلَّا بِاللَّهِ مِنْكُمْ فَيَسْتَحْيِ النَّبِيَّ يُؤْذِي كَأَنَّ ذَلِكَ كَانَ
جَابٍ وَرَاءَ مَنْ فَاسْتَأْذَنُوا مِنْهُمْ مَتَاعًا سَأَلْتُمُوهُمْ وَإِذَا الْحَقُّ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Q.S Al-Ahzab/33: 53). (Kemenag, Tim Penyusun Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019, h. 612).

2) Akhlak *Madzmumah*

Secara etimologi kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Menurut

Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini di kenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan (Hasbi, 2020, h. 76).

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa akhlak madzmumah merupakan segala tingkah laku seseorang yang melawan fitrahnya, yang membawanya pada kebinasaan.

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah* artinya “pelanggaran oleh orang yang berakal balig (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat kepada manusia, binatang maupun kepada benda-benda lainnya, meghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.
- b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengar orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang namimah, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.
- c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa beramar makruf nahi mungkar.
- d) Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk mencopet, menggunakan tangan untuk merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

2. Maksiat batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, syirik dan sebagainya.

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

- a) Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia.
- b) Dongkol (*hiqd*), perasaan jengkel yang ada di dalam hati atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan.
- c) Dengki (*hasad*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri hati dan ambisi. Islam melarang sikap dengki,
- d) Sombong (*takabur*), perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan (Hasbi, 2020, h. 76-79).
- e) Rakus (*Tamak*), sifat ingin menguasai atau mendapatkan bagian lebih banyak dari orang lain (Hariyanto, 2011, Para. 4).

2.1.5 Ruang Lingkup Akhlak

Konsep akhlak al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya manusia dengan manusia itu sendiri (Syafri, 2012). Adapun ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada manusia dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Contoh: Beribadah kepada Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, zakat dan haji.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Berikut ini ada beberapa konsep akhlak terhadap manusia:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikannya sebagai panutan, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjahui apa yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap tetangga. Saling mengujungi, saling membantu disaat senang maupun susah, saling hormat menghormati.
- 3) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai yang berlaku, menaati praturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, memelihara keperibadian diri, ikhlas, sabra, pemaaf, menjauhi sifat iri dan denda, rendah hati dan menambah pengetahuan.
- 5) Akhlak terhadap orang tua. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, menyayangi mereka dengan kasi sayang yang tulus, berbicara searah ramah dengan kata-kata yang lemah lembut, mendoakan mereka untuk keselamatan dunia dan akhirat.
- 6) Akhlak terhadap keluarga. Saling membina rasa cinta dan kasi sayang saling membantu dan menjalin kerjasama dalam keluarga

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Menurut Abdullah sebagaimana dikutip dalam (Suryani, Ma'tsum, Wibowo, Sabri, Mahrisa, 2021, h. 27) Lingkungan adalah suatu ekosistem yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitar yang saling berkaitan satu sama lainnya. Jika tidak ada keseimbangan dalam suatu lingkungan maka ekosistem pun tidak akan seimbang. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan dalam Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola bumi dengan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam dan seisinya.

Manusia sebagai Khalifah diuntut untuk mampu menjaga, melindungi dan melestarikan alam, karena khalifah sendiri memiliki arti Wali Allah yang berarti manusia memiliki tanggung jawab terhadap bumi untuk dikelola dengan sebaik-baiknya sebagai amanah yang dititipkan Allah SWT kepada manusia. Oleh sebab itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan bumi dengan baik.

Menurut Masruri sebagaimana dikutip dalam (Suryani, dkk., 2021, h. 27). manusia adalah makhluk Tuhan satu-satunya yang dipercaya sebagai khalifah-Nya diberikan potensi untuk mengolah dan menata alam ini dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis. Dalam proses pengelolaan alam diperlukan tindakan moral yang baik agar tidak terjadi penyimpangan dan justru perusakan yang menyengsarakan.

Menurut Harahap sebagaimana dikutip dalam (Suryani, dkk., 2021, h. 27) Segala sesuatu yang ada di bumi ini diciptakan oleh Allah untuk manusia, maka sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk memelihara dan memakmurkan bumi, bukan malah sebaliknya (merusaknya). Karena hal inilah manusia menjadi faktor utama penentu baik buruknya lingkungan tersebut. Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah SWT. karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah dari Allah SWT.

Ada kewajiban manusia untuk berkahlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Al-Qur'an.
- 3) Bahwa Allah memrintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi.

Dalam ajaran Islam akhlak terhadap alam dan seisinya berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

Menurut Abdullah sebagaimana dikutip dalam (Suryani, dkk., 2021, h. 28) Kita mengetahui bahwa lingkungan terdiri dari makhluk hidup dan alam yang saling berhubungan satu sama lain. Makhluk hidup disini bukan hanya manusia namun juga ada hewan dan tumbuhan. Dengan hewan maupun tumbuhan kita juga diharuskan untuk menjaga sebagai bentuk manusia adalah khalifah di bumi ini, berikut akan dijelaskan tentang akhlak terhadap hewan dan akhlak terhadap tumbuhan. Hal-hal yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan akhlak mulia terhadap hewan, diantaranya:

- 1) Memelihara binatang dengan baik, dengan cara memberi makan dan minum yang cukup, memberikan tempat yang layak, dan jika sakit harus diupayakan untuk menyembuhkannya, misal dengan diobati. Jika terpaksa menyembelohnya, maka sembelihlah dengan cara yang baik.

- 2) Jangan menyiksa hewan, apapun jenis hewannya. Untuk hewan-hewan tertentu, Nabi membolehkan kita untuk membunuhnya, karena membahayakan keselamatan kita, misalnya binatang buas yang mengancam keselamatan kita seperti singa, srigala dan lain-lain.
- 3) Manfaatkan hewan untuk keperluan kita sehari-hari baik untuk dikonsumsi maupun untuk membantu bekerja.

Menurut Marzuki sebagaimana dikutip dalam (Suryani, dkk., 2021, h. 28) sebagai umat Islam, kita harus mampu memelihara kekayaan nabati dengan sebaik-baiknya melalui cara menanamnya dengan baik dan rapi, kemudian menyiraminya dan memberikan pupuk agar tumbuh subur atau memberikan obat-obatan untuk mencegah penyakit yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga kita dapat memanfaatkan hasilnya. Dari hasil itu ada yang langsung bisa kita nikmati dan ada juga yang harus melalui proses terlebih dahulu sebelum kita menikmatinya.

Dalam hadits-haditsnya Rasulullah SAW telah memberikan contoh kepada kita untuk melestarikan dan memelihara lingkungan sekitar kita. Tidak beriman seseorang jika tidak peduli pada lingkungan, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Terjemahannya:

“Bersuci itu separoh keimanan.” (HR. Muslim)

Aturan dalam agama islam menganjurkan untuk menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan, hal ini dimaksudkan untuk mencegah agar tidak mencelakakan orang lain, sehingga terhindar dari musibah yang diakibatkan oleh diri kita sendiri. Memanfaatkan dan mengelola tanah yang kosong untuk ditanami merupakan bentuk kesadaran manusia dalam memperlakukan bumi yang semakin tua ini dengan cara memanfaatkan lahan yang tidak produktif lagi. Ini adalah upaya memberikan nilai pada sebuah kawasan yang tadinya tidak memiliki manfaat sama sekali (tanah kosong) menjadi lahan produktif. Dalam hazanah islam dan lingkungan dikenal suatu kawasan atau areal konservasi yang diberi nama al-harim. Harim merupakan areal konservasi mata air, tanaman dan hewan yang dilindungi dan tidak boleh diganggu oleh siapapun.

Menurut Nurulloh sebagaimana dikutip dalam (Suryani, dkk., 2021, h. 29) aturan- aturan dalam Islam dengan jelas menganjurkan manusia untuk menjaga menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Maksud dari aturan tersebut adalah untuk mencegah terjadinya musibah yang diakibatkan dari perusakan lingkungan.

Lingkungan alam adalah salah satu sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi ini. Jika manusia memperlakukan alam ini dengan baik, maka alam juga akan baik kepada manusia. Namun, jika manusia memperlakukan alam dengan semena-mena maka yang terjadi hanya kerusakan yang akan

menyusahkan manusia itu sendiri (Suryani, Ma'tsum, Wibowo, Sabri, Mahrisa, 2021, h. 27-29).

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Manusia merupakan makhluk yang multi dimensi, baik secara biologis dan psikis maupun sosiologis memiliki bermacam-macam kelebihan sekaligus kekurangan, ini sebabkan karena manusia memiliki kelebihan berupa akal, segala bentuk perbuatan manusia pada intinya sangat di pengaruhi oleh berbagai kondisi dan situasi. Adapun faktor yang mampu mempengaruhi tingkah laku manusia yaitu, adat kebiasaan, *insting* (naluri), lingkungan, pendidikan dan media informasi (Slamat & Sanus, 2012, h. 29).

- 1) Adat kebiasaan, dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *custom*. Secara harfiah kata ini berarti peraktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Adat juga diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turuntemurun. Kata adat dalam konteks ini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang memiliki sanksi, seperti hukum adat, dan mena yang tidak memiliki sanksi yang sering disebut adat saja. Adat dalam arti kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Sebagai contoh ketika seseorang melakukan ibadah tepat pada waktunya, dan ini dilakukan secara berkesinambungan, maka ketika pekerjaan itu ditinggalkan atau terlalaikan maka orang tersebut akan merasakan seperti ada sesuatu yang hilang pada dirinya.
- 2) *Insting* atau naluri, pada dasarnya setiap perilaku manusia dipengaruhi oleh suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri, naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir, sehingga ia merupakan bawaan asli. Dalam bahasa Arab *insting* disebut juga dengan *gharizah* atau fitrah sekalipun maknanya tidak persis sama.
- 3) Lingkungan, secara umum lingkungan ini dibagi menjadi dua macam yaitu lingkungan alam dan sosial. Lingkungan alam ini dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang, lingkungan tempat tinggal seseorang ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut. Sedangkan lingkungan sosial pun lebih besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang, karena manusia

hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kedalam beberapa kategori yaitu, lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan yang bersifat umum dan bebas.

- 4) Pendidikan, pendidikan ini sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak seseorang, karena berbagai macam ilmu di perkenalkan agar individu memahami dan dapat melakukan sesuatu perupahan pada dirinya.
- 5) Media informasi, dewasa ini tanpa biasa dipungkiri bahwa teknologi semakin hari semakin maju dalam menunjukkan eksistensinya, dimana orang dalam memerlukan berita atau informasi sangan mudah untuk mendapatkannya, dari sekian banyak kemajuan tehnologi beberapa diantaranya mampu mempengaruhi akhlak serta perilaku seseorang adalah televisi dan internet (Slamat dan Sanus, 2012, h. 29-42).

2.2 Konsep Ma'had di Perguruan Tinggi Islam

2.2.1 Pengertian Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had al-Jami'ah merupakan salah satu unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan jenis pendidikan akademik pada bidang keagamaan Islam dengan pola pesantren. Mahasiswa yang terlibat di dalamnya disebut dengan Mahasantri. Ma'had al-Jami'ah (pesantren kampus) sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelesatarian tradisi spritualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan visi dan misi pendidikan tinggi Islam. Secara historis, Ma'had al-Jami'ah merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Oleh sebab itu, ma'had al-Jami'ah harus merefleksikan nilai-nilai kepesantreanan, mentransformasikan keilmuan dan pengalaman tradisi keislaman, dan menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang dan pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya.

Ma'had al-Jami'ah atau pesantren mahasiswa dengan system asrama yang santri-santrinya menempuh pendidikan melalui system pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai atau beberapa orang ustadz/ustadzah. Di dalam ma'had al-Jami'ah diberikan materi kurikulum pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum pesantren dengan mengakomodasi ilmu-ilmu modern yang sangat diperlukan mahasiswa, dengan demikian ma'had al-Jami'ah secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai pesantren plus akademik sebagaimana perguruan tinggi lain di Indonesia. Artinya bahwa ma'had al-Jami'ah merupakan unit pelaksana teknis yang mempunyai dua fungsi dasar yakni lembaga dakwah dan lembaga akademis.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di ma'had al-Jami'ah bersumber dari khazanah intelektual klasik, mendorong sikap intelektual yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi Islam yang kaya. Pembelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Qur'an, Fiqih, pengembangan wawasan, dan pengembangan *soft skill* untuk mengasah bakat dan keahliannya di bidang masing-masing (Modul Penyelenggaraan Ma'had di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), 2021, h. 1-6).

2.2.2 Fungsi Ma'had Al-Jami'ah

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi ma'had al-Jami'ah menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Penyusunan standar, norma, dan program penyelenggaraan layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, tahfidz al-Qur'an, dan bahasa asing.
2. Peningkatan pengembangan layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, tahfidz al-Qur'an, dan bahasa asing.
3. Mempersiapkan dan membentuk muharrik masjid.
4. Penyelenggaraan program kerja sama.
5. Pelaksanaan administrasi dan tata usaha ma'had al-Jami'ah (UU RI No.4 Tahun 2014).

2.2.3 Prinsip Pendidikan Ma'had Al-Jami'ah

Setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan ma'had/pesantren, yaitu, teosentrik, ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhaan, koloktifitas, mengatur kegiatan bersama, kebahasaan terpimpin, kemandirian, tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul'ilmilil'ibadah*), mengamalkan ajaran agama, belajar di ma'had al-jami'ah tidak untuk mencari sertifikat/ijazah saja, dan kepatuhan terhadap kyai (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005, h. 89).

2.2.4 Ciri-ciri Pendidikan Ma'had Al-Jami'ah

Ciri-ciri pendidikan Ma'had/pesantren sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai/ustadz dan ustadzahnya yang sangat memperhatikan santri-santrinya.
2. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan ma'had.
3. Kemandirian amat terasa di ma'had/pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, dan memasak sendiri.
4. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwwah Islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan ma'had, dan belajar bersama.
5. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini Ma'had/pesantren biasanya memberikan sangksi-sangksi edukatif.
6. Keperhatian/kefokusan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, zikir, dan shalat tahajud (Masyhud & Khusnurdilo, 2005, h. 90-94).

Relevan dengan jiwa kesederhanaan, maka tujuan pendidikan ma'had/pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

2.2.5 Program-program di Ma'had Al-Jami'ah

1. Bahan pelajaran yang diterapkan dalam Ma'had/pesantren yaitu:

- 1) Ta'lim Afkar merupakan kajian yang membahas tentang Tafsir Hadist, dan Fiqih.
- 2) Ta'lim Lughah yaitu Bimbingan bahasa Arab dan Bimbingan Bahasa Inggris.
- 3) Ta'lim al-Qur'an yaitu bimbingan tahsin dan Bimbingan tahfidz
- 4) Pengembangan *Soft Skill* yaitu bimbingan untuk melihat kemampuan dan bakat mahasantri yang ada dalam diri mereka agar di kembangkan dan di adakan pembinaan (Modul Penyelenggaraan Ma'had di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), 2021, h. 40-41)

2. Evaluasi

Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka selama proses ma'had berjalan, pengurus berkewajiban melakukan evaluasi atau penilaian terhadap seluruh santri. Penilaian ini dilakukan secara tertib, dan sistematis. Sasaran evaluasai atau penilaian adalah kemampuan santri di

dalam penguasaan dan pendalaman materi yang diberikan, kemampuan santri didalam mengemukakan pendapat, disiplin, aktivitas, solidaritas, kerjasama serta kadar emosi dan bakat kepemimpinan santri. Hasil Evaluasi ini, jelas akan menjadi dasar bagi pembinaan dan pengembangan selanjutnya (Modul Penyelenggaraan Ma'had di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), 2021, h. 61)

2.3 Mahasantri dan Problematikanya

2.3.1 Pengertian Mahasantri

Mahasantri berasal dari dua kata, yakni Maha dan Santri. Maha artinya tinggi, sedangkan santri adalah sebutan seorang siswa di pondok pesantren yang merupakan unsur pokok dengan keberadaan pondok itu sendiri (Rukiati dan Hikmawati, 2006, h. 105). Mahasantri merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus. Mahasantri atau santri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa mahasantri adalah santri tertinggi atau santri di atasnya santri yang biasa sebagai sebutan satri di SLTA kebawah.

Mahasantri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun mereka menetap di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Kelebihan seorang mahasantri adalah adanya peraturan asrama yang tidak mengekang sehingga mampu bergaul dalam suasana indah dan Islami. Kaum santri merupakan komunitas pemeluk Islam yang selama beberapa waktu pasca kemerdekaan cenderung

bergabung ke dalam partai atau organisasi dan gerakan Islam. Dalam khasanah perpolitikan nasional, istilah santri dipakai bukan untuk menunjuk orang yang belajar di pondok pesantren, tetapi untuk menyebut pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam menjalankan ibadah yang tersusun dalam ilmu syariah atau fikih (Fuady, 2003, h. 121).

2.3.2 Ciri-ciri Mahasantri/Santri

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) menyebutkan Ciri-ciri santri diantaranya.

- a. Semua santri dikenal kemampuan pengenalannya terhadap kebudayaan yang lebih dulu ada.
- b. Sangat menghargai budaya yang lebih dulu ada.
- c. Kecintaan atau Nasionalisme Kaum santri terhadap tanah air sangat luar biasa.

Gelar santri merupakan sebutan yang branded (bermerk) dan limited (terbatas). Tidak sembarang orang bisa mendapat gelar santri, santri semacam punya label atau cap tersendiri bagi mereka yang mengenyam pendidikan di pesantren. Santri selalu punya ciri khas tersendiri termasuk dalam berpakaian dan berperilaku. Nurul Fatimah (2018) Ciri khas santri yaitu:

1. Santri itu pakai sarung disinilah letak uniknya santri sehingga tidak heran jika santri begitu identik dengan busana sarung.
2. Santri itu pakai kopyah
3. Santri itu sabar mengantri
4. Santri itu kreatif dan inovatif
5. Santri itu mandiri
6. Sangat menghormati guru
7. Santri itu ahli mengartikan kitab kuning

2.3.3 Problematika Mahasantri Secara Umum

Masalah yang sering dialami oleh mahasantri/santri pada awal tinggal Pesantren adalah rindu dengan orang tua, keluarga, serta teman-teman di kampung, belum bisa menyesuaikan diri dengan teman sekamar, bahkan menangis ketika sedang sendiri dikamar. Menurut Schneiders penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang objektif tempat individu hidup. Kemampuan setiap individu tidaklah selalu sama, ada yang mampu menyesuaikan diri tetapi ada juga individu yang tidak mampu menyesuaikan diri (Pritaningrum & Hendriani, 2013, h. 137).

Berhasil tidaknya santri melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor luar dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri misalnya keadaan fisik, dan kematangan (misal meliputi: emosional, intelektual, sosial), sedangkan faktor dari luar misalnya dukungan sosial dan budaya. Menurut Gurnasa bentuk penyesuaian diri itu dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk kelompok, yaitu *adaptive* dan *adjustive*.

1. *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Pengertian luas mengenai proses penyesuaian itu terbentuk sesuai

dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.

2. *Adjustive*

Bentuk penyesuaian yang lain, yang tersangkut kehidupan psikis, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang *adjustive*. Tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini, dengan sendirinya penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku manusia sebagian besar dilatar belakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan *reflex*. Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma (Pritaningrum & Hendriani, 2013, h. 140).

Menurut pendapat Mustika (2018), problematika yang dialami mahasiswa juga datang dari berbagai aspek yaitu aspek biologis seperti kesehatan dan gangguan fisik lainnya, aspek psikologis yang muncul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti rasa malas, dan tidak sabar, aspek sosial yang muncul dari luar diri mahasiswa seperti teman sekamar atau teman kampus, media sosial, serta keaktifan berorganisasi. Adapun problematika yang di bahas sebagai berikut:

1) Problematika psikis mahasiswa

Problematika psikis adalah problematika yang muncul dari dalam diri mahasantri. Berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Sa'dulloh aspek yang dimaksud diantaranya adalah pasif (malas untuk ndress), pesimis, dan putus asa yang ada dalam diri manusia tersebut, dan persoalan tersebut bisa datang kapan saja dan di mana saja.

2) Problematika sosial mahasantri

Problematika sosial mahasantri adalah problematika yang berasal dari luar atau lingkungan sosial mahasantri, yaitu padatnya agenda kuliah, kondisi teman, dan lingkungan sekitar mahasantri. Mengingat bahwa mahasantri adalah seorang mahasiswa yang nyantri (tinggal di pesantren), maka problematika pun datang dari kegiatan-kegiatan kuliah maupun pondok pesantren. Sebagai mahasiswa, mahasantri memiliki peran dan tanggung jawab di dalam maupun diluar kampus seperti kuliah, mengerjakan tugas, berorganisasi, dan pengabdian. Sebagai seorang santri, mahasantri pun wajib mengikuti agenda-agenda pokok pondok pesantren dan menaati peraturannya (Sa'dulloh, 2008, h. 69).

2.4 Kajian Relevan

Setelah menelusuri berbagai literatur, tidak ditemukan studi atau penelitian yang sama persis peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wajahtera (2018) dengan judul "Pola Ma'had Al-Jami'ah dalam Pembinaan Karakter Mahasantri Asrama Putra Ma'had Al-Jamiah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi". Hasil penelitian ini adalah bahwa pola yang dilakukan

oleh ustadz dan pengurus dalam pembinaan karakter di asrama diantaranya pola ketaqwaan yaitu menjauhi segala maksiat dan semua amal yang dilakukan dengan lalai, seperti sholat, baca Qur'an dan lain sebagainya, pola keikhlasan yaitu sifat terpuji dari dalam hati, seperti tolong menolong dan lain sebagainya, pola kemandirian yaitu mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta bantuan orang lain, seperti menghargai waktu, mampu bekerja sendiri dan lain sebagainya, pola kesederhanaan yaitu cara hidup yang mampu mengendalikan segala kesulitan dan tantangan, dan pola keteladanan adalah perbuatan yang dapat ditiru oleh seseorang dari orang lain, seperti berpakaian rapi, bertutur kata yang baik dan sebagainya.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu, persamaannya sama-sama meneliti pembinaan akhlak di Ma'had Al-Jami'ah, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu meneliti tentang pola pembinaan karakter pada mahasantri putra sedangkan peneliti sekarang khusus pada metode pembinaan akhlak pada mahasantri putri, selain itu waktu dan tempat penelitian juga berbeda, penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2019 bertempat di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, peneliti sekarang bertempat di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari tahun 2023.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprizal Harahap (2019) dengan judul "Peran Musyrif dalam Meningkatkan Bimbingan Akhlak Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah T.A 2018 di IAIN Padangsidimpuan)". Hasil penelitian ini adalah bimbingan akhlak yang dilakukan musyrif kepada mahasantri, mahasantri menjadi lebih terbiasa untuk melaksanakan sholat berjamaah,

lebih rutin membaca Al-Qur'an, lebih rajin dalam beribadah, memiliki sikap ta'awun, mahasantri menjadi lebih disiplin, mahasantri dapat lebih menjaga perkataan lisannya dan mahasantri lebih peduli kepada mahasantri lain dan mampu membangun ukhuwah yang baik dalam kehidupannya. Peran seorang musyrif didalam Ma'had al-Jamiah adalah melaksanakan bimbingan membaca al-Qur'an, melaksanakan pengawasan terhadap mahasantri dan memberikan layanan konsultasi terhadap mahasantri. Musyrif dalam melaksanakan kegiatan bimbingan akhlak dimudahkan dengan sifat sopan dan santun yang ada pada diri mahasantri, sedangkan kesusahan yang dihadapi adalah dengan masih banyak mahasantri yang masih kurang mampu berbahasa arab dan masih sering terjadi proses saling mempengaruhi mahasantri untuk meninggalkan aktifitas ma'had.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai akhlak mahasantri. Sedangkan perbedaannya terletak pada, peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada peran Musyrif saja sedangkan peneliti sekarang focus kepada metode pembinaan akhlak mahasantri oleh pengasuh Ma'had.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2020) dengan judul "Peranan Muballigh Dalam Membina Akhlak Santri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran *muballigh* dalam pembinaan akhlak santri sangat berpengaruh. Sehingga, ada beberapa bentuk atau cara yang dilakukan *muballigh* di Ma'had Aljamiah IAIN palu dalam berdakwah menyebarkan ajaran islam kepada santri. Diantaranya

adalah dengan melakukan ceramah, pemberian nasihat secara personal kepada santri itu sendiri dan melalui kajian-kajian kitab di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palu. Adapun faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak santri di Ma'had Al-jami'ah IAIN Palu yaitu, kurang pegawai atau Staf, kurang tenaga pengajar atau *muballigh*, kurang fasilitas *muballigh*.

Adapun perbedaannya dengan peneliti terdahulu yaitu peneliti terdahulu mengkaji mengenai peran muballigh dalam membina akhlak mahasantri, sedangkan peneliti sekarang lebih focus pada metode pembinaan akhlak yang berikan oleh pengasuh kepada mahasantri. Dan persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai pembinaan akhlak mahasantri.



2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan diteliti terkait Metode Pembinaan Akhlak Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari yang tergambar sebagai berikut :



Kerangka pikir di atas menunjukkan bahwa penelitian ini fokus pada metode dalam pembinaan akhlak yang digunakan oleh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari, implikasinya terhadap akhlak mahasantri.